

Dari Yogyakarta untuk Dunia

 **Danar W**, Krjogja - Selasa, 4 Agustus 2026 | 14:30 WIB



Semangat Agus Sukiyanto

Tamanjaya

KRjogja.com - PADA tanggal 29 Juli-2 Agustus 2026, Yogyakarta menjadi tuan rumah bagi lebih dari seribu alumni pendidikan Jesuit dari berbagai belahan dunia dalam World Union of Jesuit Alumni (WUJA) XI Congress. Bertempat di Auditorium Driyarkara, Universitas **Sanata Dharma**, Kongres tersebut bukan sekadar temu alumni.

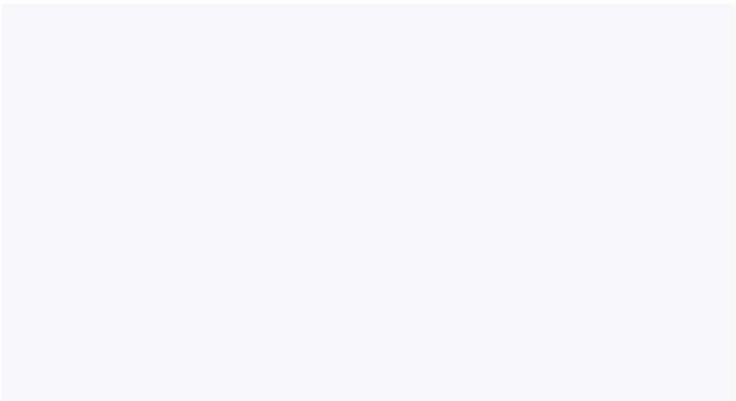
Di tengah dunia yang sedang menghadapi perang, polarisasi politik, krisis lingkungan, dan perkembangan kecerdasan buatan (AI), para peserta diajak merenungkan kembali tujuan pendidikan. Pendidikan tidak cukup melahirkan orang yang cerdas. Pendidikan harus melahirkan manusia yang memiliki hati nurani.

Kita sering berbicara tentang bonus demografi, transformasi digital, dan Indonesia Emas 2045. Perguruan tinggi berlomba-lomba meningkatkan akreditasi, publikasi ilmiah, dan daya saing global. Dunia usaha membutuhkan tenaga kerja yang menguasai teknologi baru. Semua itu penting dan patut didukung.

- 1**
— **Prediksi Skor Kamboja vs Timor Leste di Piala AFF 2026: Siapa Raih Kemenangan...**
- 2**
— **Prediksi Myanmar vs Laos di Piala AFF 2026, Chinthe Wajib Menang demi Semifinal**
- 3**
— **Ribuan Umat Padati Grand Pacific Hall Sleman, Ikuti Pertemuan Regional Saksi-...**
- 4**
— **HUT SMPN 1 Pleret, Sekdin Dikpora Bantul: Pertahankan Prestasi Sekolah yang Suda...**
- 5**
— **Debut Manis di Kancan Internasional, Taekwondoin Highkick Jogja Borong 6...**
- 6**
— **Ponpes Al Mahali Watuageng dan Kelompok Tani Taman Mojo Kerjasama Jadikan...**
- 7**
— **HUT RI ke-81, Kampung Dipowinatan Hidupkan Semangat Gotong Royong...**

Namun ada pertanyaan yang lebih mendasar. Apakah kita sedang membentuk manusia yang hanya siap bekerja, atau manusia yang juga siap bertanggung jawab?

Kemajuan teknologi memang mengubah banyak hal. AI dapat membantu menulis, menerjemahkan, menganalisis data, bahkan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tersedia. Akan tetapi, teknologi tidak memiliki hati nurani. AI tidak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. AI tidak mampu merasakan penderitaan orang lain ataupun mempertimbangkan nilai-nilai keadilan.



semangat dalam menghadapi...

- 8 Prediksi Filipina vs Thailand di Piala AFF 2026: Mampukah The Azkals Hentikan War...
- 9 Turnamen Catur Wabup Bantul 2026: Aditya Farhan, Sekar dan Abdullah Raih...
- 10 Keran Mengering, Harapan Mengalir: Saat Truk Kodim 0706/Temanggung dan PMI...



Advertisement

Karena itu, tantangan terbesar masa depan bukan hanya menguasai teknologi, melainkan memastikan bahwa teknologi digunakan untuk melayani martabat manusia. Di sinilah pendidikan memiliki peran besar.

Dalam berbagai sesi WUJA XI, para alumni diingatkan bahwa mereka bukan sekadar lulusan sebuah lembaga pendidikan. Mereka dipanggil menjadi mitra dalam misi, menghadirkan harapan melalui profesi masing-masing. Keberhasilan tidak diukur hanya dari jabatan atau kekayaan, tetapi dari seberapa besar seseorang memberi manfaat bagi sesama.

Pesan tersebut bersifat universal, tidak hanya berlaku bagi alumni sekolah Jesuit. Siapa pun yang pernah mengenyam pendidikan memiliki tanggung jawab sosial. Ilmu pengetahuan memperoleh maknanya ketika dipergunakan untuk memperjuangkan kebaikan bersama.

Mengapa Yogyakarta menjadi tempat yang tepat untuk menyampaikan pesan itu? Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar. Yogyakarta juga memiliki tradisi panjang hidup dalam keberagaman. Kampus, sekolah, komunitas budaya, dan

Advertisement

keberagaman. Kampus, sekolah, komunitas budaya, dan masyarakatnya telah lama menunjukkan bahwa perbedaan agama, suku, maupun latar belakang dapat menjadi kekuatan untuk membangun kehidupan bersama. Pengalaman hidup seperti inilah yang dibutuhkan dunia saat ini.

Di banyak negara, masyarakat semakin mudah terpecah oleh perbedaan politik maupun identitas. Media sosial sering kali memperuncing konflik daripada memperkuat dialog. Dalam situasi seperti itu, Yogyakarta menawarkan pelajaran sederhana tetapi penting: pertemuan tetap mungkin, dan kerja sama selalu dapat dibangun ketika martabat manusia ditempatkan di atas segala perbedaan.

Indonesia sesungguhnya memiliki modal sosial yang sangat berharga. Tantangannya adalah bagaimana modal itu dipelihara melalui pendidikan. Sekolah dan perguruan tinggi tidak boleh hanya menjadi tempat mengejar nilai, ijazah, atau pekerjaan. Lembaga pendidikan harus menjadi ruang pembentukan karakter, kepedulian, dan tanggung jawab sebagai warga bangsa.

Pada akhirnya, keberhasilan sebuah negara tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologinya. Bangsa akan maju apabila dipimpin oleh orang-orang yang memiliki integritas

Pada akhirnya, keberhasilan sebuah negara tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologinya. Bangsa akan maju apabila dipimpin oleh orang-orang yang memiliki integritas, mampu bekerja sama, menghormati sesama, dan berani mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Itulah warisan terpenting WUJA XI bagi Yogyakarta dan Indonesia.

Selama beberapa hari, dunia datang ke kota ini bukan hanya untuk menghadiri sebuah kongres. Dunia datang untuk diingatkan bahwa di tengah kemajuan teknologi yang begitu pesat, hati nurani tetap menjadi fondasi kepemimpinan.

Yogyakarta telah lama dikenal sebagai kota budaya dan kota pendidikan. Melalui WUJA XI, kota ini juga menunjukkan dirinya sebagai tempat lahirnya percakapan tentang kepemimpinan yang lebih manusiawi. Sebuah pesan yang layak terus dibawa, bukan hanya oleh para peserta kongres, tetapi juga oleh kita semua yang sedang mempersiapkan masa depan Indonesia.
(Bernardus Agus Rukiyanto, Dosen Universitas Sanata Dharma)